Implementasi Nilai-nilai al-Qur'an dalam Mencegah Penyebaran Berita Bohong di Era Digital

Marsila

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan
Abdurrahman Kepulauan Riau
marsila.stain@gmail.com

Islamiyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan
Abdurrahman Kepulauan Riau
islamiyah@stainkepri.ac.id

Abstract : Fenomena berita bohong atau *hoaks* menjadi tantangan serius di era digital, mengubah tatanan komunikasi sosial secara drastis. Artikel ini menganalisis implementasi nilai-nilai Al-Qur'an untuk mencegah penyebaran *hoaks*, menyoroti krisis etika digital saat ini. Banyak pengguna internet menyebarkan informasi tanpa verifikasi, padahal Al-Qur'an melalui Q.S. An-Nur:19 memberikan peringatan keras terhadap penyebaran perbuatan keji. Penelaahan makna kata *ifk* dalam terminologi Islam menunjukkan *hoaks* bukan sekadar kebohongan biasa, melainkan fitnah besar yang merusak kehormatan dan tatanan sosial. Islam mengajarkan pentingnya *tabayyun* (klarifikasi informasi) sesuai Q.S. Al-Hujurat:6, *husnuzhon* (berprasangka baik) dalam Q.S. Al-Hujurat:12, serta prinsip jujur, bertanggung jawab, dan amanah dalam bermedia sosial. Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi etika bermedia sosial yang bertanggung jawab. Penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam menghadapi *hoaks* membutuhkan peran aktif semua pihak: pemerintah dengan regulasi ketat, lembaga pendidikan dengan integrasi literasi digital, dan masyarakat umum dengan pembudayaan "saring sebelum *sharing*." Solusi berbasis teknologi seperti aplikasi pengecek fakta dan kampanye positif di media sosial juga perlu digalakkan. Dengan menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an, umat Islam dapat membangun komunitas digital yang sehat, bermartabat, dan berlandaskan iman, menjadikan media sosial sebagai ladang dakwah dan kebaikan, bukan sarana dosa.

Keywords: *Etika digital, hoaks, Al-Qur'an, tabayyun, husnuzhon.*

Abstract : *The phenomenon of fake news or hoaxes has become a serious challenge in the digital era, drastically changing the order of social communication. This article analyzes the implementation of the values of the Qur'an to prevent the spread of hoaxes, highlighting the current digital ethics crisis. Many internet users spread information without verification, even though the Qur'an through Q.S. An-Nur: 19 provides a strong warning against the spread of vile deeds. An examination of the meaning of the word ifk in Islamic terminology shows that hoaxes are not just ordinary lies, but major slander that damages honor and social order. Islam teaches the importance of tabayyun (clarification of information) according to Q.S. Al-Hujurat: 6, husnuzhon (having good intentions) in Q.S. Al-Hujurat: 12, as well as the principles of honesty, responsibility, and trustworthiness in social media. These principles are the foundation of responsible social media ethics. The application of Qur'anic values in dealing with hoaxes requires the active role of all parties: the government with strict regulations, educational institutions with digital literacy integration, and the general public with the culture of "filtering before sharing." Technology-based solutions such as fact-checking applications and positive campaigns on social media also need to be encouraged. By bringing the values of the Qur'an to life, Muslims can build a healthy, dignified, and faith-based digital community, making social media a field for preaching and goodness, not a means of sin.*

Keyword : *Digital ethics, hoaxes, the Qur'an, tabayyun, husnuzhon.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi di era digital dalam revolusi 5.0 telah membawa perubahan besar dalam tatanan kehidupan masyarakat, di mana media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, WhatsApp, dan platform lainnya telah menjadi ruang interaksi baru yang disebut *Digital Public Sphere*. Ruang digital ini memungkinkan pertukaran informasi dalam kecepatan tinggi, menghubungkan individu dari berbagai belahan dunia, sekaligus menciptakan dinamika sosial yang kompleks. Namun, di balik kemudahan akses dan kebebasan berekspresi, *Digital Public Sphere* juga menjadi lahan subur bagi penyebaran konten negatif, seperti ujaran kebencian (*hate speech*), berita bohong (*hoaks*), konten pornografi, *body shaming*, dan *cyberbullying*. Fenomena ini tidak hanya mengancam keharmonisan sosial tetapi juga memengaruhi kesehatan mental pengguna, terutama generasi muda yang rentan terpapar dampak negatifnya. Tanpa regulasi yang ketat dan kesadaran kolektif untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, ruang digital yang seharusnya menjadi sarana edukasi dan pemberdayaan justru berpotensi menjadi alat perpecahan dan degradasi moral. Oleh

karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, platform digital, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem digital yang lebih sehat, inklusif, dan beretika.¹

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) RI melaporkan bahwa dalam rentang waktu Oktober 2024 hingga Maret 2025 telah ditemukan lebih dari 1,3 juta konten negatif di media sosial dan situs daring, dengan 233.552 di antaranya berupa konten pornografi dan berita hoaks yang berdampak serius pada masyarakat. Kominfo mengidentifikasi 10 konten hoaks paling berdampak, yang tidak hanya menimbulkan ketakutan dan keresahan, tetapi juga memengaruhi kesehatan mental masyarakat hingga menjadi perhatian nasional. Penyebaran berita hoaks ini semakin meningkat selama periode Pemilihan Umum (Pemilu) 2024, di mana informasi palsu digunakan untuk memanipulasi opini publik dan menciptakan polarisasi sosial. Maraknya konten negatif tersebut menunjukkan perlunya penguatan literasi digital serta penegakan regulasi yang lebih ketat untuk meminimalisasi dampak buruknya, sekaligus melindungi masyarakat dari bahaya disinformasi dan konten eksploitatif.²

Katadata Insight Center (KIC) serta Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) melakukan survei mengenai berita hoaks. Hasil survei menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang menyebarkan berita hoaks. Setidaknya 30% hingga 60% masyarakat Indonesia masih terpapar berita hoaks saat mengakses dan berkomunikasi melalui dunia maya. Sementara hanya 21% sampai 36% saja yang mampu mengenali hoaks³. Kebanyakan hoaks yang ditemukan adalah terkait isu politik, kesehatan dan agama. Misalnya kasus Ratna Sarumpaet yang dipukuli sekelompok orang hingga babak belur. Berita tersebut menjadi viral dan banyak diunggah kembali oleh banyak orang.

Fenomena ini mengindikasikan adanya krisis *cyber ethics* yang semakin menggerus kesadaran moral dalam berinteraksi di ruang digital, di mana banyak warganet dengan mudah menyebarkan berita, gosip selebritas, atau bahkan konten berunsur fitnah tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu, seolah mengabaikan prinsip kehati-hatian (*wara'*)

¹ Thoriq Tri Prabowo, *Memperebutkan Ruang Publik Virtual: Literasi, Hoax, Dan Perdamaian* (Zahir Publishing, 2020).

² Siti Ngainnur Rohmah, 'Pengaturan Larangan Hoaks Dalam Al-Quran Dan Hukum Positif', *ADALAH*, 3.1 (2019), 43–62.

³ Shidqi Fikri Zaidan, 'LITERASI DIGITAL DALAM MENANGKAL HOAKS PADA MASYARAKAT ANTI FITNAH INDONESIA (MAFINDO)' (Falkutas Dakwah Dan Komunikasi).

dan tanggung jawab sosial yang seharusnya menjadi pedoman. Selain itu, maraknya perundungan digital (*cyberbullying*) semakin menampilkan sisi gelap dunia maya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti menjaga kehormatan (*iffah*) dan menghindari segala bentuk kezaliman. Kurangnya kesadaran untuk menyaring informasi sebelum membagikannya tidak hanya memicu penyebaran hoaks dan ujaran kebencian, tetapi juga merusak tatanan sosial, mengikis rasa saling menghormati, serta menciptakan lingkungan digital yang toxic. Padahal, Islam mengajarkan bahwa setiap ucapan dan tindakan—termasuk di dunia digital—harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, sehingga seharusnya mendorong pengguna media sosial untuk lebih bijak, kritis, dan beretika dalam berinteraksi di ruang virtual. Tanpa kesadaran ini, ruang digital akan terus menjadi tempat yang tidak aman, jauh dari nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan akhlak mulia yang dijunjung tinggi dalam ajaran Islam.⁴

Hoaks yang melanda Indonesia akhir-akhir ini bukanlah hal yang baru. Namun, berita bohong ini juga telah terjadi sejak masa Nabi Muhammad SAW. Peristiwa berita bohong yang pernah terjadi dan paling viral ketika zaman Rasulullah yaitu berita hoaks tentang Aisyah istri Rasulullah yang ketinggalan rombongan saat perjalanan pulang ke Madinah. Mengingat maraknya hoaks yang menyebar di masyarakat saat ini, umat Islam perlu memiliki kesadaran jejak digital yang ditinggalkan dalam aktivitas online yang akan dipertanggungjawabkan tidak hanya di dunia, tetapi di akhirat juga. Al-Qur'an memberikan peringatan keras dalam Q.S. An-Nur: 19 yang berbunyi

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang suka agar perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”.

Berdasarkan tafsir Fii Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb, asbabun nuzul ayat ini berkaitan dengan kasus ifk (fitnah berita bohong terhadap Aisyah) bertujuan untuk

⁴ KARYA K H M ANSHARY EL-KARIEM, 'NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU FIGUR KARISMATIK ABAH GURU SEKUMPUL'.

⁵ Siti Nur Khotimah and Alfiyatul Azizah, 'Larangan Menyebarkan Hoax Dalam Al-Qur'an (Penafsiran QS. An-Nur Ayat 11-20 Menurut Wahbah Al-Zuhaily Dalam Tafsir Al-Munir)' (universitas muhammadiyah Surakarta, 2019).

menggoncangkan keyakinan dan kepercayaan yang ada dalam diri kaum Muslimin terhadap segala kebaikan, kesucian dan kebersihannya. Allah menggambarkan orang-orang yang menuduh itu sebagai orang-orang yang senang tersebarnya kekejian dalam tubuh orang-orang beriman. Mereka diancam dengan hukuman azab yang pedih di dunia dan di akhirat⁶. Namun, kandungannya bersifat universal dan relevan dengan fenomena digital saat ini, istilah yuhubbuna (menyukai) dan tasyi' (menyebarkan) menunjukkan bahwa keinginan untuk menyebarkan kekejian termasuk mengklik, menyukai dan membagikan konten hoaks termasuk dalam kategori perbuatan tercela.⁷

Sayangnya pembahasan etika digital dalam perspektif Al-Qur'an masih tergolong minim dan belum banyak dikembangkan dalam pendekatan tematik kontekstual. Padahal, tantangan etika digital sangat kompleks dan menuntut respon teologis yang lebih mendalam untuk dibahas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berita bohong atau yang dikenal dengan hoaks dengan fokus pada penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam menyikapi penyebaran berita bohong maupun konten negatif di media sosial. Kajian ini diterapkan tidak hanya memperkaya khazanah tafsir kontemporer, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan literasi digital umat Islam berbasis wahyu. Penulisan ini sekaligus menjadi ajakan untuk memaknai ulang media sosial sebagai ladang dakwah, bukan lahan dosa digital.

Pembahasan

Definisi yang Berkaitan dengan Berita Bohong dalam Perspektif Islam

Konsep berita bohong memiliki beberapa terminologi dengan nuansa makna yang berbeda. Berdasarkan Kamus Mufrodat Fii Gharibul Qur'an kata Kadzaba atau Al-Kidzb merupakan istilah umum untuk kebohongan, didefinisikan sebagai memberikan sesuatu tidak seperti kenyataannya atau berbeda dari kenyataannya, baik disengaja maupun tidak.⁸ Sementara *Al-Ifk* merujuk pada kebohongan besar yang direkayasa, berasal dari akar kata yang bermakna membalikkan atau memalingkan sesuatu dari hakikatnya. Al-

⁶ Nada Silvia Ady Sanusi, 'HADĪS AL-IFK STUDI PENAFSIRAN TAFSIR KLASIK DAN MODERN ATAS QS. AL-NŪR: 11 DAN QS. AL-ĤUJURĀT: 6'.

⁷ Dewi Malikhatuz Zahroh and Nur Jannah, 'Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Generasi Z Dalam Buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak Karya Muhammad Quraish Shihab', *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10.3 (2024), 1335–59.

⁸ Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Quran Atas Berita Hoaks* (Elex Media Komputindo, 2018).

Qurtubi dalam dalam tafsirnya menjelaskan *al-ifk* sebagai kebohongan yang paling buruk, paling keji, dan paling jauh dari kebenaran.⁹

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, istilah kata *Buhtan* adalah kebohongan yang sangat besar. Kata ini terambil dari kata *buhita* yang berarti tercengang dan bingung tidak mengetahui apa yang harus dilakukan. Kebohongan besar biasa menjadikan seseorang tidak habis fikir bagaimana hal tersebut bisa diucapkan sehingga tercengang dan bingung. Penyebarluasan isu itu dinilai sebagai buhtan karena ia adalah ucapan yang disengaja dan tanpa alasan seta bukti, dan juga karena ia berkaitan dengan kehormatan manusia bahkan rumah tangga¹⁰. Adapun Al-Isya'ah mengacu pada rumor atau kabar angin yang disebarluaskan tanpa verifikasi, didefinisikan sebagai berita yang ditransmisikan diantara orang-orang tanpa memverifikasi kebenarannya.¹¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat beberapa istilah yang terkait dengan konsep berita bohong. Hoaks didefinisikan sebagai berita bohong atau informasi palsu. Bohong diartikan sebagai suatu hal yang tidak sesuai dengan keadaan atau hal yang sebenarnya. Fitnah merujuk pada perkataan yang bermaksud menjelekkkan orang lain seperti menodai nama baik atau merugikan kehormatan orang. Dusta didefinisikan sebagai perkataan yang tidak benar atau bohong. Sementara kabar burung mengacu pada kabar angin atau kabar yang belum pasti kebenarannya.¹² Keragaman istilah ini menunjukkan bahwa konsep berita bohong memiliki berbagai bentuk dan manifestasi dalam Bahasa Indonesia.

Hadits Nabi Muhammad SAW turut memberikan definisi dan pandangan tentang berita bohong. Imam An-Nawawi dalam syarah shahih Muslim menjelaskan bahwa dusta dalam hadits ini mencakup semua bentuk penyampaian informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan¹³. Dalam hadits tentang tanda-tanda orang munafik ialah diantaranya berdsuta saat berbicara, hadits tersebut berbunyi

⁹ Nur Khotimah and Azizah.

¹⁰ Idris.

¹¹ Much Solehudin, 'Informasi Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Teknologi Dan Bisnis*, 2.1 (2020), 1-14.

¹² Cintya Putri Rimadhini, 'Pertanggungjawaban Pidana Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Melalui Media Elektronik (Studi Analisis Beredarnya Konten Video Telur Palsu Oleh Syahroni Daud)', 2018.

¹³ Nawawi Nawawi, 'Pengantar Studi Hadis', 2014.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، قَالَ : أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَتْ مُنَافِقًا ، وَإِنْ كَانَتْ خَصْلَةً مِنْهُنَّ فِيهِ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ التَّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا : مَنْ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ خَرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya: “Empat perkara yang barangsiapa ada keempatnya pada dirinya maka ia adalah munafik tulen, dan barangsiapa yang terdapat salah satu dari keempat perkara tersebut berarti dalam dirinya terdapat sifat nifaq hingga ia meninggalkannya: apabila ia diberi amanat ia khianati, apabila berbicara ia berdusta, apabila ia berjanji ia ingkar, dan apabila ia bertengkar ia berlaku curang” H.R. Bukhari dan Muslim

Para ulama sepanjang sejarah telah memberikan perhatian serius terhadap fenomena berita bohong dengan mendefinisikan dan mengkategorikannya secara mendalam melalui berbagai karya ilmiah mereka, baik dalam kitab-kitab klasik maupun modern. Salah satu tokoh ulama kontemporer, Yusuf Al-Qardhawi, dalam bukunya *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam*, secara khusus membahas berita bohong (*al-akhbar al-kadhibah*) dalam konteks perkembangan zaman modern. Beliau mendefinisikannya sebagai penyebaran informasi palsu atau menyesatkan yang dilakukan secara sengaja dengan maksud tertentu, seperti memengaruhi opini publik, menciptakan keresahan sosial, atau bahkan mencemarkan nama baik individu maupun institusi tertentu. Menurut Al-Qardhawi, praktik semacam ini tidak hanya merusak tatanan sosial, tetapi juga termasuk dalam perbuatan dosa besar karena mengandung unsur kebohongan, fitnah, dan pengkhianatan terhadap kepercayaan publik. Lebih lanjut, beliau menekankan bahwa dampak dari berita bohong di era digital jauh lebih berbahaya dibandingkan masa lalu, karena penyebarannya yang cepat dan luas melalui media sosial dan platform digital, sehingga dapat memicu konflik, perpecahan, bahkan kerusakan massal. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan pentingnya verifikasi informasi (*tabayyun*) sebelum menyebarkannya, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 6, serta menjadikan kejujuran dan amanah sebagai landasan moral dalam bermuamalah. Dengan demikian, upaya memerangi berita bohong tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga memerlukan kesadaran kolektif untuk menjaga keharmonisan masyarakat dan keutuhan kebenaran.

Berdasarkan tinjauan komprehensif dari aspek bahasa Arab, KBBI, dan terminologi Islam, dapat disintesis bahwa berita bohong dalam perspektif Islam¹⁴ adalah penyampaian informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan, baik dengan cara penambahan, pengurangan, pemutarbalikkan fakta, rekayasa yang dilakukan dengan kesengajaan maupun tanpa kesengajaan yang dapat menimbulkan kekeliruan pemahaman, fitnah, keresahan sosial, atau kerusakan moral, dan bertentangan dengan prinsip kejujuran, keadilan dan amanah yang diajarkan dalam Islam.

Relevansi Berita Bohong dalam Al-Qur'an dengan Era Digital

Fenomena berita bohong atau hoaks bukanlah persoalan baru dalam sejarah peradaban manusia. Jauh sebelum era digital, Al-Qur'an telah mendokumentasikan berbagai kasus penyebaran berita bohong dan dampaknya terhadap masyarakat. Seperti kisah tuduhan terhadap Aisyah, fitnah terhadap Maryam ibunda Nabi Isa dan tuduhan kisah Nabi Yusuf.¹⁵ Narasi-narasi Al-Qur'an tentang berita bohong memiliki relevansi yang mendalam dengan fenomena hoaks yang terjadi di era digital saat ini. Berikut beberapa kaitan dengan fenomena berita bohong di era digital:

Kecepatan Penyebaran dan Dampak Luas

Fenomena haditsul ifk (berita bohong tentang Aisyah radhiyallahu 'anha) menjadi bukti nyata betapa cepatnya kabar palsu dapat menyebar dan menimbulkan dampak sosial yang dahsyat, meskipun pada masa itu belum ada teknologi digital yang mempercepat arus informasi. Dalam Shahih Al-Bukhari, dijelaskan bagaimana fitnah keji terhadap Ummul Mukminin Aisyah tersebar luas di kalangan masyarakat Madinah, dipelintir oleh kaum munafik dan orang-orang yang berniat jahat, hingga menimbulkan keguncangan sosial yang mendalam selama hampir sebulan. Berita bohong ini tidak hanya mencemarkan nama baik Aisyah, tetapi juga memecah belah persatuan para sahabat, menimbulkan ketegangan antara kaum muslimin, bahkan hampir merusak hubungan Nabi Muhammad dengan istrinya. Penyebaran fitnah ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi pada masa itu masih sederhana—hanya melalui ucapan lisan dan interaksi langsung—namun efek destruktifnya sangat besar, mengingat besarnya peran Aisyah

¹⁴ Sidarto Danusubroto and others, *Prosiding Focus Group Discussion Pakar I: Kajian Ilmiah Masalah Perbedaan Pendapat 4 Pilar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara* (Pusat Studi Pancasila UGM, 2014), 1.

¹⁵ Ahmad Ilham Wahyudi, 'Fenomena Berita Hoax Di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tematik Atas Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb' (UIN Mataram, 2022).

sebagai istri Nabi dan putri Abu Bakar Ash-Shiddiq, salah satu sahabat utama. Fitnah ini baru berakhir setelah turunnya wahyu (Q.S. An-Nur: 11–20) yang membuktikan kesucian Aisyah dan mengutuk para penyebar kebohongan. Kisah ini menjadi pelajaran abadi tentang bahaya ghibah, namimah (adu domba), dan keharusan tabayyun (klarifikasi) sebelum mempercayai atau menyebarkan suatu berita, terutama di era digital sekarang di mana informasi palsu bisa menyebar lebih cepat dan lebih luas.

Pada era digital saat ini, kecepatan penyebaran hoaks jauh lebih massif dan mengkhawatirkan dibandingkan masa lalu, di mana informasi palsu dapat viral dalam hitungan menit dan menjangkau jutaan orang secara global. Sebuah penelitian dari Massachusetts Institute of Technology (MIT) mengungkapkan bahwa berita bohong menyebar enam kali lebih cepat daripada berita benar di platform Twitter, karena konten sensasional dan provokatif lebih mudah menarik perhatian dan memicu emosi pengguna media sosial. Algoritma platform digital seringkali secara tidak langsung memperparah masalah ini, karena cenderung memprioritaskan konten-konten yang memicu engagement tinggi—seperti rasa marah, takut, atau kejutan—tanpa memverifikasi kebenarannya terlebih dahulu. Selain itu, fenomena echo chamber (ruang gema) di media sosial, di mana pengguna hanya berinteraksi dengan orang-orang yang sepemikiran, memperkuat penyebaran hoaks karena informasi yang salah tidak mendapat koreksi dari perspektif yang berbeda. Dampaknya tidak hanya terbatas pada perdebatan online, melainkan juga memicu polarisasi sosial, kekacauan politik, bahkan kerusakan fisik, sebagaimana terjadi dalam beberapa kasus seperti penyebaran teori konspirasi atau hasutan kebencian berbasis SARA. Jika pada masa haditsul ifk fitnah membutuhkan waktu berminggu-minggu untuk menyebar, kini hoaks dapat memecah belah masyarakat dalam hitungan jam, menunjukkan betapa gentingnya ancaman disinformasi di dunia modern. Oleh karena itu, literasi digital, verifikasi informasi, dan tanggung jawab bersama dalam menyaring berita menjadi kunci untuk meminimalisir dampak buruk hoaks yang merusak tatanan sosial.¹⁶ dapat mencapai lebih banyak orang dibandingkan yang factual. Ini menunjukkan relevansi yang kuat antara fenomena haditsul ifk dengan dinamika penyebaran hoaks di media sosial saat ini.

¹⁶ Christiany Juditha, 'Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax Di Media Sosial Serta Antisipasinya)', *Pekommas*, 3.1 (2018), 261723.

Motif Politik dan Perpecahan Sosial

Berita bohong yang disebar oleh Abdullah bin Ubay bin Salul dan kelompok munafik pada masa Rasulullah memiliki motif politik yang jelas, yaitu melemahkan kepemimpinan Nabi Muhammad dan mengganggu stabilitas masyarakat Muslim di Madinah. Mereka sengaja memanfaatkan momen kritis, seperti peristiwa haditsul ifk, untuk menyerang reputasi Aisyah radhiyallahu 'anha—yang tidak hanya merupakan istri Nabi tetapi juga putri Abu Bakar Ash-Shiddiq, salah satu tokoh terkemuka dalam Islam—dengan tujuan merusak kepercayaan umat terhadap Rasulullah dan para sahabat utama. Strategi ini mirip dengan praktik politik kontemporer, di mana berita hoaks sering disebar untuk menciptakan perpecahan, merusak citra pemimpin, dan memecah belah solidaritas umat Islam. Kaum munafik kala itu memahami bahwa dengan menebar fitnah, mereka bisa memanipulasi opini publik, memicu konflik internal, dan akhirnya melemahkan posisi Rasulullah sebagai pemimpin politik dan spiritual. Hal serupa terlihat di era modern, di mana kelompok-kelompok tertentu menyebarkan informasi palsu melalui media sosial dan platform digital untuk memanipulasi massa, memicu polarisasi, dan mengganggu persatuan umat. Penyebaran hoaks semacam ini tidak hanya merusak keharmonisan sosial tetapi juga dapat berdampak pada stabilitas politik, sebagaimana yang terjadi pada masa Rasulullah, di mana fitnah tersebut sempat menimbulkan ketegangan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Oleh karena itu, pelajaran dari peristiwa ini sangat relevan hingga hari ini, yaitu pentingnya tabayyun (verifikasi), ketahanan mental dalam menghadapi provokasi, serta kesadaran akan bahaya berita palsu yang dapat digunakan sebagai senjata politik untuk memecah belah umat Islam.¹⁷ Fenomena penyebaran hoaks untuk memecah belah masyarakat berdasarkan sentimen suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) di era modern ini memiliki kemiripan yang mencolok dengan taktik yang digunakan oleh kaum munafik di masa Rasulullah. Dahulu, Abdullah bin Ubay dan pengikutnya menyebarkan fitnah untuk menciptakan perpecahan antara kaum Muhajirin dan Anshar, memanfaatkan isu sensitif guna melemahkan persatuan umat Islam. Kini, pola serupa terlihat dalam maraknya berita bohong yang sengaja dirancang untuk membenturkan kelompok satu dengan lainnya, seperti menyulut ketegangan antar-agama, memanas-manasi perbedaan politik, atau

¹⁷ Idris.

memperuncing kesenjangan sosial. Media sosial dan platform digital menjadi sarana ampuh bagi para penyebar hoaks untuk memanipulasi emosi publik, memperbesar prasangka, dan menciptakan polarisasi dalam masyarakat. Motifnya pun beragam, mulai dari kepentingan politik praktis, ekonomi, hingga agenda kelompok tertentu yang ingin mengacaukan stabilitas nasional. Dampaknya tidak hanya merusak kerukunan sosial, tetapi juga dapat memicu konflik horizontal yang berkepanjangan, sebagaimana pernah terjadi dalam peristiwa haditsul ifk yang hampir meruntuhkan persaudaraan Islam di Madinah. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk meningkatkan literasi digital, bersikap kritis terhadap informasi yang diterima, dan selalu merujuk pada sumber yang terpercaya. Rasulullah telah mengajarkan pentingnya tabayyun (klarifikasi) dalam Q.S. Al-Hujurat: 6 sebagai benteng dari penyebaran fitnah. Di tengah arus informasi yang begitu deras saat ini, keteladanan ini menjadi semakin relevan untuk mencegah perpecahan dan menjaga keutuhan bangsa serta ukhuwah Islamiyah.

Peristiwa haditsul ifk menjadi pelajaran penting tentang bahaya menyebarkan informasi tanpa verifikasi, di mana banyak sahabat Nabi—yang umumnya dikenal sebagai pribadi mulia—ikut terbawa menyebarkan berita bohong tentang Aisyah radhiyallahu 'anha tanpa tabayyun (klarifikasi) terlebih dahulu. Al-Qur'an secara tegas mengkritik sikap gegabah ini dalam Surah An-Nur ayat 12: "Mengapa ketika kalian mendengarnya, orang-orang mukmin dan mukminah tidak berprasangka baik terhadap diri mereka sendiri (dengan menolak berita itu), dan (mengapa tidak) berkata: 'Ini adalah berita bohong yang nyata?'" (Q.S. An-Nur: 12). Ayat ini menyoroti dua kesalahan fatal: pertama, lemahnya prasangka baik (husnuzhan) terhadap sesama muslim; kedua, ketiadaan sikap kritis untuk menolak kabar buruk sekalipun datang dari sumber yang tampak terpercaya. Fenomena ini sangat relevan di era digital, di mana informasi menyebar lebih cepat daripada proses verifikasinya, sehingga masyarakat kerap terjebak dalam lingkaran hoaks. Kisah ini mengajarkan bahwa kredibilitas sumber saja tidak cukup—setiap informasi sensitif, apalagi yang berpotensi merusak kehormatan orang lain, wajib diklarifikasi sebelum disebarkan, sebagaimana prinsip "tabayyanu" dalam Q.S. Al-Hujurat: 6.

Peristiwa haditsul ifk tidak hanya menimbulkan goncangan sosial, tetapi juga meninggalkan luka psikologis yang mendalam bagi Nabi Muhammad, Aisyah

radhiyallahu 'anha, dan keluarga Abu Bakar Ash-Shiddiq, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 16: "Dan mengapa kalian tidak segera berkata ketika mendengar berita bohong itu, 'Sama sekali tidak pantas bagi kita membicarakan ini! Maha Suci Engkau (ya Allah), ini adalah kebohongan besar!'" (Q.S. An-Nur: 16). Ayat ini mengungkap tiga dimensi dampak fitnah: pertama, tekanan emosional yang dirasakan korban (Aisyah dan keluarganya); kedua, kegagalan kolektif masyarakat dalam menolak kebatilan; ketiga, pentingnya sikap proaktif menolak hoaks dengan bertasbih (menyucikan Allah) sebagai bentuk penolakan tegas. Dampak psikologisnya terlihat dari kesedihan Nabi yang sampai berpisah ranjang dengan Aisyah, serta penderitaan Abu Bakar yang sempat menahan bantuan untuk kerabatnya yang terlibat fitnah. Secara sosial, peristiwa ini menciptakan ketegangan antara kaum muslimin selama sebulan penuh, membuktikan bahwa berita bohong bukan hanya merusak reputasi individu, tetapi juga dapat melukai hubungan sosial yang telah dibangun bertahun-tahun. Pelajaran ini sangat relevan di era media sosial, di mana efek psikologis dan sosial dari hoaks bisa lebih masif dan bertahan lebih lama.

Menurut riwayat dari Aisyah, fitnah ini menyebabkan dirinya sakit selama beberapa hari dan mempengaruhi hubungan sosial keluarga Abu Bakar dengan keluarga yang terlibat dalam penyebarran fitnah¹⁸. Efek psikologis dan sosial serupa dapat diamati dalam konteks cyberbullying dan berita bohong di media sosial saat ini. Penelitian Lazer menunjukkan bahwa hoaks di media sosial dapat menimbulkan kecemasan, ketidakpercayaan sosial, dan bahkan dapat memicu kekerasan fisik dalam beberapa kasus.

Solusi Al-Qur'an terhadap Fenomena Berita Bohong

Tabayyun (verifikasi) sebagai Prinsip Dasar

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan perhatian serius terhadap fenomena berita bohong Al-Qur'an mengajarkan orang-orang beriman agar bersikap kritis, cerdas, selektif dan meneliti dalam menerima informasi atau berita. Sikap selektif, kritis dan meneliti ini diistilahkan dengan Tabayyun. Perintah untuk senantiasa bertabayyun setiap menerima berita ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 6

¹⁸ Fatimah Azzahro, 'Berita Bohong Dan Penanggulangannya', 2018.

Menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir, ayat ini menetapkan metodologi penerimaan dan penyebaran informasi dalam Islam yang menekankan pentingnya verifikasi dan kehati-hatian¹⁹ Prinsip ini sangat relevan dengan konsep literasi digital dan fast checking di era sekarang. Beberapa hal yang dapat dilakukan peran-peran terkait ialah: Pemerintah Membuat regulasi tentang verifikasi informasi sebelum disebar dan membentuk tim khusus untuk menangani verifikasi berita agar terhindar dari hoaks; Lembaga Pendidikan memasukkan materi literasi digital Islami dan Teknik tabayyun digital ke dalam kurikulum serta mengadakan pelatihan penggunaan tools pengecek fakta; Tokoh Agama dan Ulama Memberikan dakwah tentang pentingnya tabayyun sebelum sharing; Masyarakat Umum dan Individu membiasakan prinsip “Saring sebelum Sharing” dan “Jika ragu, jangan sebar” serta membentuk komunitas relawan cek fakta; *Husnuzhon* (Berprasangka baik) terhadap Sesama Muslim.

Al-Qur'an mengajarkan pentingnya husnudzon atau berprasangka baik terhadap sesama muslim, terutama ketika menghadapi berita yang meragukan, Allah berfirman dalam surah Al-Hujurat ayat 12:

Artinya: “Hai orang-orang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa.” Q.S. Al-Hujurat : 12

Berdasarkan konteks *haditsul ifk*, Al-Qur'an mengkritik orang-orang yang tidak berprasangka baik terhadap Aisyah dan langsung menerima berita bohong tersebut. Husnuzhon merupakan benteng pertahanan sosial terhadap penyebaran berita bohong. Prinsip ini relevan dengan fenomena echo chamber di media sosial, di mana pengguna cenderung menerima informasi yang sesuai dengan pandangan mereka tanpa verifikasi lebih lanjut. Husnuzhon mengajarkan untuk tidak mudah menerima berita negatif tentang orang lain, terutama tanpa bukti yang kuat. Beberapa hal yang dapat dilakukan peran-peran terkait ialah: Lembaga Pendidikan memberikan edukasi tentang dampak buruk fitnah digital kepada generasi muda, seperti melaksanakan seminar terkait berprasangka baik dan bijak dalam menggunakan media sosial; Tokoh Agama dan Ulama menyampaikan khutbah dan kajian tentang bahaya fitnah, baik dalam dunia nyata maupun dunia maya; Masyarakat Umum dan Individu tidak ikut serta menyebarkan

¹⁹ Ufiqah Yuni Manuarsa, 'Makna Kata Inkār Dan Juhūd Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024).

berita yang belum terverifikasi, serta aktif melaporkan konten yang berpotensi mengandung fitnah, membangun Sistem Sanksi dan Pertanggungjawaban.

Al-Qur'an menjelaskan konsekuensi teologis dan sosial bagi para penyebar berita bohong. Dalam konteks haditsul ifk Allah berfirman:

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang suka agar perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat.

Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." Q.S. An-Nur: 19

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, Allah mengancam orang-orang yang senang menyebarkan berita keburukan atau aib orang lain di kalangan orang-orang, maka ia akan mendapatkan azab yang pedih di dunia dan akhirat. Kata tusya (tersiar) bukan hanya yang memulai, tetapi juga yang ikut menyebarkannya.²⁰ Hal ini relevan dengan upaya kontemporer untuk membangun sistem regulasi dan hukum yang mengatur penyebaran berita hoaks di medi sosial, seperti Undang-Undang ITE di Indonesia dan upaya serupa di berbagai negara, pemerintah dapat menegakkan sanksi hukum terhadap pelaku penyebar hoaks yang menyebabkan fitnah dan merusak nama baik seseorang serta berkolaborasi dengan platform digital untuk memblokir berita hoaks.

Membangun Kesadaran Kritis dan Komunitas Anti-Hoaks

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tentang berita bohong tidak hanya memberikan peringatan, tetapi juga membangun kesadaran kritis di kalangan umat Islam. tujuan utama dari narasi haditsul ifk adalah untuk mendidik umat dalam menghadapi informasi yang meragukan.²¹

Pendekatan ini relevan dengan upaya kontemporer untuk membangun komunitas anti-hoaks dan program literasi digital berbasis komunitas. Pendekatan komunitas dalam melawan hoaks lebih efektif daripada intervensi individual, terutama ketika komunitas tersebut memiliki nilai-nilai yang kuat. Beberapa hal yang dapat dilakukan ialah: Pemerintah mendukung kampanye edukatif berbasis nilai-nilai kebaikan dalam bermedia; Lembaga Pendidikan menyelenggarakan kompetisi kreatif seperti "Hoaks

²⁰ Syaifudin Anwar, 'Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Berita Bohong Dalam Tafsir Al-Mishbah (Studi Tafsir Tematik)' (IAIN Ponorogo, 2023).

²¹ Akhmad Shunhaji, 'Pendidikan Anti Hoaks Era 4.0 Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Studi Al-Qur'an Vol*, 16.1 (2020).

Hunter” untuk mendorong sikap kritis; Tokoh Agama dan Ulama membuat dan menyebarkan konten dakwah digital yang positif, inspiratif, dan menguatkan nilai-nilai Qur’ani; Masyarakat Umum dan Individu menginisiasi gerakan-gerakan positif di media sosial seperti #SaringSebelumSharing, menyebarluaskan konten positif dan edukatif serta memberikan inspirasi kebaikan kepada anak muda di dunia maya.

Kesimpulan

Perkembangan teknologi yang dikenal dengan transformasi digital telah membawa dampak besar terhadap pola komunikasi sosial, sekaligus membuka peluang luas bagi penyebaran berita bohong dan konten negatif di media sosial. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis etika digital, di mana banyak pengguna internet dengan mudah menyebarkan informasi tanpa verifikasi. Al-Qur’an melalui Q.S. An-Nur ayat 19 memberikan peringatan keras tentang bahayanya menyebarkan perbuatan keji yang dimaksud disini ialah berita hoaks yang relevansinya sangat kuat di era digital saat ini.²² Penelaahan makna kata ifk dalam terminology Islam mempertegas bahwa hoaks bukan sekedar kebohongan biasa, melainkan fitnah besar yang dapat merusak kehormatan individu dan merusak tatanan sosial. Islam mengajarkan kita untuk bertabayyun (klarifikasi informasi) sebagaimana tertuang dalam surah Al-Hujurat ayat 6, husnuzhon (berprasangka baik) dalam surah Al-Hujurat ayat 12, jujur, bertanggungjawab dan amanah dalam bermedia sosial. Semua prinsip ini menjadi pondasi untuk membangun etika bermedia sosial yang bertanggungjawab di era modern.

Penerapan nilai-nilai Qur’ani dalam menghadapi hoaks membutuhkan peran aktif dari seluruh kalangan. Pemerintah diharapkan membuat regulasi ketat, Lembaga Pendidikan perlu mengintegrasikan literasi digital, sementara masyarakat umum dan individu diharapkan membudayakan prinsip “saring sebelum sharing”. Selain itu, solusi berbasis teknologi seperti penggunaan aplikasi pengecek fakta dan kampanye media sosial bertagar positif harus terus dilakukan.²³

Menghidupkan kembali nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan digital, umat Islam tidak hanya melindungi diri dari dosa sosial, tetapi juga berkontribusi dalam membangun

²² Itmam Aulia Rakhman and Antony Oktavian, ‘The Commodification of Holy Verses: Recitation of the Qur’an on TikTok Platform’, *International Journal of Local and Global Islamic Dynamics*, 1.01 (2025), 59–77.

²³ Miftahul Janah and Itmam Rakhman, ‘Internalization and Actualization of Nationalism Values in Trijaya Tegal College Beliefs’, 2021 <<https://doi.org/10.4108/eai.30-11-2020.2303727>>.

komunitas digital yang sehat, bermartabat, berlandaskan iman. Setiap aktivitas di dunia maya harus disadari sebagai bagian dari amal yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat, sehingga penggunaan media sosial dapat menjadi ladang dakwah dan kebaikan, bukan sarana penyebar keburlukan.

BIBLIOGRAFI

- Anwar, Syaifudin, 'Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Berita Bohong Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Tafsir Tematik)' (IAIN Ponorogo, 2023)
- Azzahro, Fatimah, 'Berita Bohong Dan Penanggulangannya', 2018
- Danusubroto, Sidarto, Harry Tjan Silalahi, Slamet Sutrisno, Seto Harianto, Agus Basuki, and A Hafidh Asrom, *Prosiding Focus Group Discussion Pakar I: Kajian Ilmiah Masalah Perbedaan Pendapat 4 Pilar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara* (Pusat Studi Pancasila UGM, 2014), 1
- EL-KARIEM, KARYA K H M ANSHARY, 'NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU FIGUR KARISMATIK ABAH GURU SEKUMPUL'
- Idris, Idnan A, *Klarifikasi Al-Quran Atas Berita Hoaks* (Elex Media Komputindo, 2018)
- Janah, Miftahul, and Itmam Rakhman, 'Internalization and Actualization of Nationalism Values in Trijaya Tegal College Beliefs', 2021
<<https://doi.org/10.4108/eai.30-11-2020.2303727>>
- Juditha, Christiany, 'Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax Di Media Sosial Serta Antisipasinya)', *Pekommas*, 3.1 (2018), 261723
- Nawawi, Nawawi, 'Pengantar Studi Hadis', 2014
- Nur Khotimah, Siti, and Alfiyatul Azizah, 'Larangan Menyebarkan Hoax Dalam Al-Qur'an (Penafsiran QS. An-Nur Ayat 11-20 Menurut Wahbah Al-Zuhaily Dalam Tafsir Al-Munir)' (universitas muhammadiyah Surakarta, 2019)
- Prabowo, Thoriq Tri, *Memperebutkan Ruang Publik Virtual: Literasi, Hoax, Dan Perdamaian* (Zahir Publishing, 2020)
- Rakhman, Itmam Aulia, and Antony Oktavian, 'The Commodification of Holy Verses: Recitation of the Qur'an on TikTok Platform', *International Journal of Local and Global Islamic Dynamics*, 1.01 (2025), 59-77
- Rimadhini, Cintya Putri, 'Pertanggungjawaban Pidana Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Melalui Media Elektronik (Studi Analisis Beredarnya Konten Video Telur Palsu Oleh Syahroni Daud)', 2018
- Rohmah, Siti Ngainnur, 'Pengaturan Larangan Hoaks Dalam Al-Quran Dan Hukum Positif', *ADALAH*, 3.1 (2019), 43-62

- Sanusi, Nada Silvia Ady, 'HADĪS AL-IFK STUDI PENAFSIRAN TAFSIR KLASIK DAN MODERN ATAS QS. AL-NŪR: 11 DAN QS. AL-ḤUJURĀT: 6'
- Shunhaji, Akhmad, 'Pendidikan Anti Hoaks Era 4.0 Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Studi Al-Qur'an Vol*, 16.1 (2020)
- Solehudin, Much, 'Informasi Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Teknologi Dan Bisnis*, 2.1 (2020), 1-14
- Wahyudi, Ahmad Ilham, 'Fenomena Berita Hoax Di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tematik Atas Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur'ān Karya Sayyid Quthb' (UIN Mataram, 2022)
- Yuni Manuarsa, Ufiqah, 'Makna Kata Inkār Dan Juḥūd Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024)
- Zahroh, Dewi Malikhatuz, and Nur Jannah, 'Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Generasi Z Dalam Buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak Karya Muhammad Quraish Shihab', *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10.3 (2024), 1335-59
- Zaidan, Shidqi Fikri, 'LITERASI DIGITAL DALAM MENANGKAL HOAKS PADA MASYARAKAT ANTI FITNAH INDONESIA (MAFINDO)' (Falkutas Dakwah Dan Komunikasi)